

PENGUNAAN EXPERIENCE BASED LEARNING DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN BERAGAMA DAN DAYA KRITIS SISWA MADRASAH ALIYAH NEGERI DI KABUPATEN BEKASI

Yasir Amrullah¹, Supiana², Sulasman³, Setia Gumilar⁴

¹Pascasarjana UIN SGD Bandung, Kementerian Agama, Bandung

²UIN SGD Bandung, Kementerian Agama, Bandung

³UIN SGD Bandung, Kementerian Agama, Bandung

⁴UIN SGD Bandung, Kementerian Agama, Bandung

¹ amrullah_y@kemenag.go.id; ² el_kautsarie@yahoo.co.id; ³ sulasman@uinsgd.ac.id;

⁴ setiagumilar@uinsgd.ac.id



<https://doi.org/10.36052/andragogi.v8i2.192>

Diterima: 12 November 2020 | Disetujui: 18 Desember 2020 | Dipublikasikan: 26 Desember 2020

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi: Penggunaan Experience-Based Learning (EBL) dalam pembelajaran SKI sehingga menumbuhkan kesadaran beragama siswa dan daya kritis siswa MAN di Kabupaten Bekasi; Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif. Metode yang digunakan di dalamnya adalah quasy experiment. Hasil penelitian ini mencakup: 1) Penggunaan EBL dalam pembelajaran SKI untuk menumbuhkan kesadaran beragama siswa MAN di Kabupaten Bekasi diketahui dari perbedaan rata-rata angket sebelum pembelajaran pada kelompok eksperimen dan kontrol pertemuan 1 sebesar 3.60, setelah pembelajaran diperoleh 6.85; pertemuan 2 menunjukkan perbedaan rata-rata lebih besar 10.075; dan pertemuan 3 sebesar 4.85. Artinya $H_1 = i_1 \neq i_2$ diterima sehingga terdapat perbedaan signifikan antara kelas eksperimen yaitu kelas yang mendapat perlakuan, dibanding dengan kelas kontrol dalam menumbuhkan kesadaran beragama; 2) Penggunaan EBL dalam pembelajaran SKI untuk menumbuhkan daya kritis siswa dapat diketahui dari hasil perbedaan rerata pretest kelas eksperimen dan kelas kontrol pertemuan 1 sebesar 4.75, setelah treatment menunjukkan perbedaan yang lebih besar antara posttest kelas eksperimen dengan kelas kontrol sebesar 10.875. Pertemuan 2 diketahui perbedaan rerata posttest kelas eksperimen dengan kontrol sebesar 10.125, dan pertemuan 3 sebesar 9.25. Ini berarti $H_1 = i_1 \neq i_2$ sehingga terdapat perbedaan rerata antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol dalam menumbuhkan daya kritis siswa MAN di Kabupaten Bekasi.

Kata Kunci: Experience Based Learning, Kesadaran Beragama, Daya Kritis

Abstract

[THE USE OF EXPERIENCED-BASED LEARNING IN LEARNING ISLAMIC CIVILIZATION HISTORY TO IMPROVE RELIGIOUS AWARENESS AND STUDENTS' CRITICAL THINKING AT MADRASAH ALIYAH NEGERI IN BEKASI REGENCY]. The purpose of this study was to identify: The use of Experience-Based Learning (EBL) in learning SKI so as to foster students' religious awareness and critical power of MAN students in Bekasi Regency; This study uses a quantitative approach methods. The method used is a quasy experiment. The results of this study includes: 1) The use of EBL in learning SKI to foster religious awareness of students of MAN Bekasi Regency, it is known from the difference in the average questionnaire before learning in the experimental and control group meeting 1 of 3.60, after learning it was obtained 6.85; meeting 2 showed a greater mean difference of 10,075; and meeting 3 of 4.85. This means that $H_1 = i_1 \neq i_2$ is accepted so that there is a significant difference between the experimental class and the control class in cultivating religious awareness; The use of EBL in learning SKI to grow students' critical power can be seen from the results of the average difference between the pre test experimental class with treatment and the control class meeting 1 of 4.75, after treatment shows a greater difference between the post test experimental class and the control class of 10,875. Meeting 2 shows the difference in the average post test experimental class with control of 10,125, and meeting 3 is 9.25. This means that $H_1 = i_1 \neq i_2$ so that there is an average difference between the experimental class and the control class in growing the critical power of MAN students in Bekasi Regency.

Keywords: Experienced Based Learning, Religious Awareness, Critical Thinking



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License



PENDAHULUAN

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Aliyah (MA) merupakan salah satu mata pelajaran yang berusaha menelaah, tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan/ peradaban Islam pada masa yang lampau. (Kemenag, 2014) SKI juga mempelajari asal-usul bangsa Arab yang merupakan bangsa yang menurunkan dan pertama menyebarkan agama Islam, sehingga di dalamnya akan mempelajari peri kehidupan bangsa Arab, serta perilaku bangsa Arab sewaktu berinteraksi dengan bangsa Yunani, jauh sebelum datangnya agama Islam di negeri Kabah tersebut. SKI juga merupakan catatan-catatan perkembangan perjalanan hidup umat muslim dari masa ke masa dalam beribadah, bermuamalah dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupan atau menyebarkan ajaran agama Islam yang dilandasi oleh akidah Islamiyah. (Kemenag, 2014) SKI juga menekankan pada kemampuan mengambil ibrah/ hikmah (pelajaran) dari sejarah Islam, meneladani tokoh-tokoh yang berprestasi dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik ekonomi, Ilmu Pengetahuan dan teknologi, serta seni, dll, untuk mengembangkan kebudayaan serta peradaban Islam pada masa kini dan tentu saja masa yang akan datang. (Kemenag, 2014) Jadi penekanan utama dari mata pelajaran ini adalah pengambilan ibrah dari keteladanan para tokoh-tokoh yang telah berkiprah memajukan Islam melalui berbagai bidang.

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di madrasah, dalam implementasinya masih menunjukkan permasalahan yang kurang begitu menggembirakan. Selama ini masih dirasakan adanya kesan bahwa kesungguhan siswa dalam mengikuti pembelajaran SKI mengalami penurunan. Dalam pembelajaran SKI metode pembelajaran seperti ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas tidak digunakan secara mandiri. Metode ceramah biasanya sudah divariasikan dan di-combine dengan tanya jawab serta dilengkapi dengan pemberian tugas atau project. Walaupun begitu, penggunaan metode ceramah masih lebih dominan dibandingkan dengan metode pembelajaran yang lainnya. Komunikasi yang terjadi hanya

terdiri dari satu arah yaitu dari guru kepada siswa. Interaksi diantara sesama siswa dengan siswa lain hampir tidak ada. Guru tetap menjadi pusat perhatian siswa dan seolah-olah menjadi sumber informasi utama. Kenyataan ini bertambah parah bila buku referensi dan buku pegangan yang tersedia di sekolah tersebut tidak sebanding dengan jumlah siswa. Sehingga proses pembelajaran hanya didominasi dengan satu kegiatan yaitu mencatat. Hingga pada akhirnya guru tidak berhasil menciptakan suasana dialogis dalam pembelajaran yang ada di kelas.

Adanya kecenderungan bahwa saat ini minat siswa sangat rendah dalam mengikuti pembelajaran sejarah dan pembelajaran ilmu sosial pada umumnya. (Arif, 2008) Mereka menganggap bahwa pembelajaran sejarah adalah pembelajaran yang hanya mementingkan hafalan, sesuatu yang paling ditakuti oleh siswa, dan hal ini juga dikarenakan pembelajaran sejarah dan SKI belum dikemas secara serius sehingga kurang menarik perhatian siswa. Hal ini ternyata tidak hanya terjadi di negara Indonesia saja, akan tetapi menurut Wineburg (Wineburg, 2001) bahwa di Amerika Serikat dan Amerika Latin juga terdapat kecenderungan masalah yang sama, yaitu bahwa siswa memiliki keraguan terhadap fungsi dan manfaat pendidikan sejarah bagi kehidupan masa yang akan datang, sehingga siswa kurang berminat dalam mempelajari sejarah. (Arif, 2008) Oleh karena itu pendidikan sejarah hendaknya didesain sebagai suatu kegiatan yang dapat membantu para peserta didik, yang tentunya tidak hanya terbatas dalam hal penguasaan materi pembelajaran, melainkan juga dalam hal pengembangan emosional dan intelektual para peserta didik. (Arif, 2008).

Mata pelajaran SKI merupakan mata pelajaran yang penting sebagai upaya membentuk karakter dan kepribadian manusia, karena sejarah berisi tentang kejadian atau peristiwa penting dari berbagai tokoh Islam. Dengan mempelajari SKI siswa dapat memperoleh pengajaran yang tidak ternilai harganya dari perjalanan satu tokoh atau generasi masa yang lampau, selain itu juga yang paling penting adalah bahwa dengan belajar SKI, siswa dapat mengambil teladan

serta sifat yang baik dari tokoh-tokoh muslim masa yang telah lalu.

Salah satu indikator keberhasilan PAI secara umum dan SKI khususnya dilihat dari tingkat keefektifan, efisiensi serta ketertarikan pada materi pembelajaran yang terdapat di dalamnya. (Muhaimin, 2008). Ini dikuatkan dengan hasil belajar SKI yang selalu menempati urutan paling bawah di antara mapel PAI lainnya. Strategi pembelajaran dinyatakan sebagai salah satu faktor yang dominan penyebab mapel SKI kurang disukai.

Mengkonstruksi pembelajaran SKI perlu kiranya pembelajaran yang berorientasi pada problem-problem kontemporer dan kekinian. Hal ini perlu dilakukan untuk: 1). Materi pembelajaran SKI tidak hanya terfokus pada masa lalu saja melainkan juga fokus ke masa yang akan datang; 2). Pokok pembahasan dalam pembelajaran SKI senantiasa dapat dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik; 3). Pembelajaran SKI juga sedapat mungkin berorientasi pada masalah siswa yang sedang dihadapinya, yaitu sesuai dengan tingkat perkembangan kehidupannya; 4). Proses pembelajaran SKI juga harus mampu memberdayakan peserta didik untuk memiliki kompetensi sosial yang diperlukan untuk memecahkan pelbagai permasalahan kehidupan sehari-hari dan tantangan-tantangan masa kini dan masa yang akan datang; 5). Dengan mempelajari SKI diharapkan para siswa memiliki kepekaan sosial terhadap lingkungan sosial tempat dimana mereka hidup dan berada, (Supriatna, 2007) sehingga dengan konstruksi seperti di atas diharapkan siswa termotivasi untuk mempelajari SKI.

Beberapa masalah pembelajaran justru ditakuti oleh siswa madrasah di Bekasi pada masa sekarang ini. Dari kecenderungan ini sehingga menimbulkan rasa kejenuhan.

Adanya rasa jenuh pada siswa akan mapel SKI ini, dapatlah difahami apabila dilihat pada kenyataan bahwa sudah ada tiga mata pelajaran yang mengambil objek sejarah dalam pembelajarannya, yaitu Sejarah Nasional dan Umum (Peminatan), Sejarah Indonesia dan Sejarah Kebudayaan Islam, selain itu ada juga Sejarah Lokal Kabupaten Bekasi yang merupakan mata pelajaran pilihan lokal di beberapa madrasah dan sekolah di Kabupaten

Bekasi, Rasa jenuh ini juga timbul karena berbagai sebab, misalnya adanya kecenderungan bahwa pembelajaran SKI berada di jam-jam terakhir pembelajaran, banyaknya ceramah yang dilakukan oleh guru, serta banyaknya mencatat yang ditugaskan oleh guru yang bersangkutan. Kejenuhan merupakan salah satu faktor dari beberapa faktor yang berpengaruh dalam pelaksanaan pembelajaran. (Sukmadinata, 2003) Kejenuhan mempunyai arti massive atau penuh sehingga menyebabkan terbatasnya kapasitas yang hendak diterima ataupun dimasukan serta tidak mencukupi lagi. Selain itu juga, kejenuhan dapat diartikan sebagai suatu sikap yang menjemukan serta membosankan. (Syah, 2003) Kejenuhan belajar pada siswa mengakibatkan siswa tersebut tidak lagi mampu menerima isi pelajaran bahkan tidak dapat memuat intisari dari pembelajaran itu sendiri. (Basri, 1996)

Bahkan banyak siswa yang berpendapat bahwa pembelajaran SKI tidak memiliki sumbangan apapun yang berarti bagi kehidupan mereka karena kajiannya terkonsentrasi pada masa lampau. Padahal seharusnya pembelajaran SKI, banyak mengajarkan nilai yang ditulis dengan perspektif yang berbeda sehingga dapat membuka peluang bagi adanya pemecahan suatu permasalahan dan interpretasi sekaligus. (Okolo, 2007)

Dari paparan tersebut, peneliti memandang perlu kiranya pembelajaran SKI menggunakan model pembelajaran yang dapat mengubah pandangan siswa, sehingga siswa kemudian menjadi berminat dengan Pembelajaran SKI, selanjutnya siswa tidak lagi ragu-ragu terhadap fungsi dan manfaat pembelajaran SKI, dan siswa dapat menjadikan SKI sebagai mata pelajaran yang inspiratif, dan juga memandang bahwa pembelajaran SKI menjadi pembelajaran yang mempunyai arti solutif bagi kehidupan siswa pada masa yang akan datang nanti. Oleh sebab itu maka peneliti menganggap perlunya adanya pembelajaran SKI yang dapat memenuhi kebutuhan siswa tersebut yaitu dengan menggunakan Experience Based Learning (EBL) sebagai model pembelajaran. EBL itu sendiri merupakan sebuah metode pembelajaran yang pertama kali dikemukakan oleh David Kolb, salah seorang pakar pendidikan kognitif yang berasal dari Amerika Serikat, yang pada

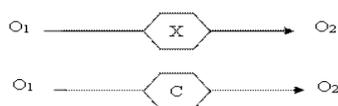


kajiannya mengemukakan tentang strategi pembelajaran berbasis pengalaman. EBL mempunyai empat Syntax (tahap) Pembelajaran yaitu: pertama, Tahap pengalaman nyata, kedua, tahap observasi refleksi, Ketiga, Konseptualisasi, serta Keempat, tahap Implementasi. Keempat syntax tersebut oleh David Kolb digambarkan dalam suatu model lingkaran yang saling bertautan, dan disebut dengan Experiential Learning Cycle.

Berdasarkan kenyataan tersebut, maka dapatlah dirumuskan permasalahan sebagai berikut : 1). Bagaimana penggunaan Experience-Based Learning dalam pembelajaran SKI sehingga menumbuhkan kesadaran beragama dan daya kritis siswa MAN di Kabupaten Bekasi? 2. Bagaimana penggunaan Experience-Based Learning dalam pembelajaran SKI sehingga menumbuhkan daya kritis siswa MAN di Kabupaten Bekasi?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif, dimana di dalamnya menggunakan metode *quasy experiment*, dengan *non equivalent design* dalam bentuk pretes dan post test *control group design*, dan *quasy experiment* ini bisa digunakan sesering mungkin, untuk mengetahui situasi yang terjadi pada grup yang utuh". (Creswell, 2012) Rancangan penelitian ditunjukkan pada Tabel 1



Keterangan :

O1 = pre-test diberikan sebelum kegiatan pembelajaran dengan *Experience Based Learning* untuk kelompok *experiment* dan kelompok kontrol.

O2 = post-test diberikan setelah kegiatan pembelajaran *Experience Based Learning* untuk kelompok *experiment* dan kelompok kontrol

X = Penggunaan *Experience Based Learning* pada pembelajaran SKI dalam menumbuhkan kesadaran beragama dan daya kritis siswa di kelas eksperimen.

C = Penggunaan metode konvensional pada pembelajaran SKI dalam menumbuhkan kesadaran beragama dan daya kritis siswa di kelas kontrol.

Soal pretest dan post test yang diberikan kepada siswa untuk mengukur kemampuan

berpikir kritis disusun berdasarkan pada instrumen yang tercantum pada tabel berikut:

Tabel 1 Instrumen Pengukuran Tes Kemampuan Berpikir Kritis

Komponen	Indikator	Instrumen
Memberikan penjelasan sederhana	Dapat mengajukan pertanyaan dan dapat memberikan penjelasan	Pretes dan posttest Rubrik penilaian 1
Membangun keterampilan dasar	Dapat menjelaskan hasil observasi	Pretest dan posttest Rubrik penilaian 2
Menyimpulkan	Dapat menarik kesimpulan	Pretest dan posttest Rubrik penilaian 3
Memberikan penjelasan lanjut	Dapat mengidentifikasi masalah utama	Pre test dan post tes Rubrik penilaian 4
Mengungkapkan masalah dan mengajukan alternatif solusi	Dapat menunjukkan pemahaman terhadap kedalaman dan keeluasaan masalah serta dapat mengajukan solusi	Pretest dan posttest Rubrik penilaian 5

Pengukuran kemampuan berpikir kritis di atas dilakukan dengan alat ukur test yang mengacu pada pencapaian indikator yang ditetapkan, indikator yang diukur berdasarkan pendapat dari Norris dan Ennis (1989) yang telah disesuaikan dengan tingkat berpikir siswa Madrasah Aliyah.

Data tes peningkatan daya kritis akan dianalisis dengan memberikan skor 5 untuk yang menjawab benar, dan skor 0 bagi yang menjawab salah, dengan menentukan kategori kemampuan daya kritis siswa sebagai berikut:

Tabel 2 Nilai Kemampuan Daya Kritis

Rentang	Kategori
0 – 40	Tidak Kritis
41 – 55	Kurang Kritis
56 – 65	Cukup Kritis
66 – 80	Kritis
81 – 100	Sangat Kritis

Untuk kemampuan peningkatan kesadaran beragama diukur dengan menggunakan angket yang didasarkan kepada indikator kesadaran beragama yang terdiri dari lima dimensi antar lain (Ancok, 2005):

1. Dimensi keyakinan yang disejajarkan dengan akidah
2. Dimensi peribadatan/ praktek agama (ritualistik) yang disejajarkan dengan syariah.
3. Dimensi penghayatan (eksperiensial) Dimensi ini merujuk pada seberapa jauh tingkat seorang muslim dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman religius, dalam Islam dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat atau akrab dengan Allah.
4. Dimensi pengetahuan. Dimensi ini merujuk pada seberapa jauh tingkat pengetahuan dan pemahaman seorang muslim terhadap ajaran-ajarannya, terutama mengenai ajaran-ajaran pokok dari agamanya, dalam Islam dimensi ini menyangkut pengetahuan tentang isi al-Qur'an, pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan (rukun Iman dan rukun Islam), hukum-hukum Islam.
5. Dimensi pengamalan (konsekuensial) yang disejajarkan dengan akhlak Dimensi ini merujuk pada seberapa jauh tingkat pengamalan seorang muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya yaitu bagaimana seorang manusia berinteraksi dengan alam dan manusia lain. Dalam Islam, dimensi ini meliputi suka menolong, bekerjasama, menegakkan keadilan, berlaku jujur, bersikap sopan santun, memaafkan, tidak mencuri dan lain-lain.

Pengukuran peningkatan kesadaran beragama menggunakan angket dengan skala Likert yang sudah diadaptasi. Data angket akan dianalisis dengan skor lima untuk yang menjawab selalu, skor 4 untuk yang menjawab sering, skor 3 untuk yang menjawab kadang-kadang, skor 2 untuk yang menjawab jarang, dan skor 1 untuk yang menjawab tidak pernah apabila pertanyaannya berbentuk positif, dan begitu juga dengan pertanyaan yang berbentuk negatif.

Skor angket yang telah diperoleh dari setiap siswa setelah pembelajaran menggunakan pendekatan *Experience Based Learning* akan diklasifikasikan ke dalam 5 kriteria sebagai berikut:

Tabel 3 Kriteria Angket Peningkatan Kesadaran Beragama

Rentang	Kategori
84,1 - 100	Sangat Baik
68,1 - 84	Baik
52,1 - 68	Cukup Baik
36,1 - 52	Kurang Baik
20 - 36	Tidak Baik

Penelitian ini dilakukan di MAN 1 Bekasi dan MAN 3 Bekasi, dengan masing-masing 3 Kali Tatap muka ditambah tatap muka observasi awal dan post test terakhir. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa pada kelas X di MAN 1 Bekasi dan kelas X pada MAN 3 Bekasi, sedangkan pengambilan sampel menggunakan teknik random sampling, hal ini dilakukan agar peneliti dapat menemukan wakil populasi yang diharapkan dengan karakteristik tersendiri dan memiliki varians yang homogen. Dua kelas dipilih serta diambil sebagai kelas *Experiment* berdasarkan uji kesamaan dua rerata test pendahuluan dengan hasil rata-rata hasil ujian yang tidak signifikan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tes, hasil angket (*kuisisioner*) dan observasi serta studi dokumentasi.

Teknik dalam menganalisis data tahap deskripsi dengan menggunakan analisis mean, yang bertujuan untuk memaparkan tendensi sentral maupun dispersi suatu data skala baik kelas kontrol, maupun kelas eksperimen berdasarkan data pretest dan post test. Data angket angket ini digunakan untuk memaparkan jumlah data/sampel, nilai minimum dan maximum, nilai rata-rata angket kesadaran beragama siswa yang akan dikategorikan pada kriteria angket peningkatan kesadaran beragama.

Selain itu juga digunakan analisis ragam varians, yang digunakan untuk pengujian mengenai sama tidaknya variansi-variansi dua buah distribusi atau lebih. Pengujian varians dilakukan dengan analisis *independent Sample T test*, uji varians digunakan dengan menggunakan SPSS sehingga kedua kelompok memiliki varian yang sama dengan ketentuan:

H_0 = kedua kelompok memiliki varians yang sama.

H_1 = kedua kelompok tidak memiliki varians yang sama.

Nilai Sig. > α (0.05) maka H_0 . Jadi kedua kelompok memiliki varians yang sama.



Uji normalitas dilakukan sebagai prasyarat untuk melakukan analisis data. Uji normalitas digunakan sebelum data diolah berdasarkan model-model penelitian yang diajukan. Uji normalitas bertujuan untuk mendeteksi distribusi data dalam satu variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Data akan dikatakan normal apabila nilai signifikan lebih kecil dari α (0.05), sebaliknya apabila nilai signifikan lebih besar dari α (0.05) maka dikatakan tidak normal. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov.

Sedangkan untuk uji homogenitas guna memperlihatkan bahwa terdapat dua atau lebih kelompok data sampel yang berasal dari populasi yang memiliki varians (ragam) yang sama. Uji homogenitas dikenakan pada data hasil post test dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Untuk mengukur homogenitas digunakan SPSS. Taraf signifikansi yang digunakan adalah $\alpha = 0,05$. Uji homogenitas menggunakan SPSS dengan kriteria yang digunakan untuk mengambil kesimpulan apabila nilai SIG. $< \alpha$ (0,05) maka H_0 ditolak. Disamping membandingkan nilai Sig. dapat pula menggunakan perbandingan F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} maka kedua kelompok memiliki varians yang homogen. Akan tetapi apabila F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} , maka kedua kelompok memiliki varians tidak homogen.

Dan deskripsi tahap terakhir dilakukan setelah semua data yang diperlukan dalam penelitian terkumpul. Setelah data hasil tes dianalisis dengan melakukan uji prasyarat analisis dilanjutkan dengan tahap uji hipotesis. Sedangkan uji hipotesis yang digunakan yaitu menggunakan Paired Sampel T Test yang bertujuan untuk mengetahui apakah perlakuan pada kedua kelompok itu terdapat hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak.

Paired Sampel T Test dilakukan untuk menguji hipotesis dalam menjawab rumusan masalah manakah yang lebih efektif antara penggunaan Experience Based Learning dalam pembelajaran SKI pada siswa Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Bekasi (di MAN 1 dan MAN 3 Bekasi) dengan penggunaan pembelajaran konvensional, hipotesis yang digunakan yaitu:

$H_a : \mu_1 > \mu_2$ (rata-rata skor nilai kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol).

$H_0 : \mu_1 \leq \mu_2$ (rata-rata skor nilai kelas eksperimen lebih rendah atau sama dengan kelas kontrol).

Selanjutnya uji hipotesis pada taraf signifikansi yang digunakan $\alpha = 0.05$ apabila nilai Sig. (2-tailed) $< \alpha$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Selain menggunakan perbandingan nilai Sig. (2-tailed) dengan α , dapat pula melakukan perbandingan thitung dengan ttabel dengan kriteria keputusan H_0 ditolak jika thitung $>$ dari ttabel, dan sebaliknya. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan yaitu tes awal dengan tes akhir pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol signifikan.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Temuan

Peningkatan kesadaran beragama diukur dengan menggunakan angket, yaitu data hasil angket untuk mengetahui kesadaran beragama siswa diperoleh dari keterlaksanaan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dari kelas eksperimen dengan menggunakan metode *Experience Based Learning*, Tahap awal yang akan digunakan untuk mengetahui penggunaan *Experience-Based Learning* dalam pembelajaran SKI dalam menumbuhkan kesadaran beragama siswa dapat dilihat dari peningkatan yang diperoleh rata-rata skor tes awal terhadap rata-rata skor tes akhir siswa MAN 1 dan MAN 3 Bekasi baik untuk kelas *Experiment* maupun kelas kontrol pada pertemuan ke-1, 2 dan 3 melalui rata-rata hitung (*mean*), uji normalitas, dan uji homogenitas setiap pertemuan. Secara ringkas hasil analisis deskripsi data skor peningkatan kesadaran beragama siswa MAN di Kabupaten Bekasi kelas *Experiment* dan kelas kontrol tersaji dalam tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 4 Ikhtisar data Skor Peningkatan Kesadaran Beragama kelas Experimen menggunakan Experience Based Learning dan Kelas Kontrol

Kelas	Skor Peningkatan Kesadaran Beragama
-------	-------------------------------------

	N	X	Skor Max	Skor
Kontrol	40	69.90	72	3.65
EBL	40	74.75	80	3.01

Berdasarkan pada tabel 4 di atas, rata-rata skor peningkatan kesadaran beragama pada kelas EBL adalah 74.75 dan ini lebih tinggi dibandingkan rata-rata skor peningkatan kesadaran beragama pada kelas kontrol sebesar 69.90. hasil tersebut menginterpretasikan bahwa pembelajaran *Experience Based Learning* (EBL) memiliki dampak signifikan dari pada kelas kontrol terhadap peningkatan kesadaran beragama pada Mata pelajaran SKI.

Sedangkan peningkatan daya kritis siswa pada kelas *experiment* dengan menggunakan *Experience Based Learning* (EBL) diukur dengan menggunakan tes pretest dan posttest, sedangkan di kelas kontrol menggunakan satu metode konvensional ceramah. untuk mengetahui penggunaan *Experience-Based Learning* dalam pembelajaran SKI dalam meningkatkan daya kritis siswa dapat dilihat dari peningkatan yang diperoleh rata-rata skor tes awal terhadap rata-rata skor tes akhir siswa MAN 1 dan MAN 3 Bekasi baik untuk kelas *experiment* maupun kelas kontrol pada pertemuan ke-1, 2 dan 3 melalui rata-rata hitung (*mean*), uji normalitas, dan uji homogenitas setiap pertemuan. Secara ringkas hasil analisis deskriptif data skor peningkatan daya kritis siswa MAN di Kabupaten Bekasi kelas *Experiment* dan kelas kontrol disajikan dalam tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5 Ikhtisar data Skor Peningkatan Daya Kritis Siswa Menggunakan EBL dan Kelas Kontrol

Kelas	Skor Peningkatan Daya Kritis			
	N	X	Skor Max	SD
Kontrol	40	70.75	75	5.376
EBL	40	80	90	4.803

Berdasarkan Tabel 5, rata-rata skor peningkatan daya kritis siswa kelas EBL adalah 80 dan ini lebih tinggi daripada skor rerata peningkatan daya kritis siswa pada kelas kontrol yaitu 70.75. hasil tersebut menginterpretasikan bahwa pembelajaran SKI dengan menggunakan EBL memiliki dampak signifikan dari pada kelas kontrol terhadap peningkatan daya kritis siswa pada mata pelajaran SKI.

Kemudian dilakukan uji hipotesis untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan terhadap peningkatan kesadaran beragama dan daya kritis siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan EBL dengan kelas kontrol. Uji Normalitas, serta uji homogenitas ragam varians dan uji-t seluruhnya menggunakan aplikasi *SPSS 20 For Windows*. Hasil dari uji normalitas, kemudian uji homogenitas ragam dan Uji-t peningkatan kesadaran beragama secara ringkas tersaji pada Tabel 6 berikut ini:

Tabel 6 Ikhtisar Hasil Pengujian Statistik Skor Tes Peningkatan Kesadaran Beragama

Jenis Tes	Keputusan
Uji Normalitas	0.450 > dari α 0.05 maka H_0 dapat diterima data kelas kontrol dan EBL terdistribusi normal dengan taraf kepercayaan 5%
Uji Homogenitas	0.495 > α (0.05) maka H_0 diterima data kelas EBL dan Kontrol Homogen
Uji-t	t_{hitung} (5.750) > t_{tabel} interpolasi 1.69, maka H_1 diterima terdapat pengaruh penerapan EBL secara signifikan diantara kelas EBL dan kelas kontrol

Berdasarkan pada Tabel 6 di atas, maka dapat dikatakan bahwa data kelas kontrol dan *Experiment* bersifat normal serta homogen. Dari nilai t_{hitung} yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan kesadaran beragama yang dibelajarkan dengan menggunakan strategi EBL dengan kelas kontrol. Dalam hal ini EBL memberikan dampak yang lebih tinggi dan signifikan kemampuan meningkatkan kesadaran beragama. Hasil analisis data penelitian yang tersaji pada tabel 4 dan 6 menunjukkan bahwa strategi atau pendekatan EBL memiliki kemampuan meningkatkan kesadaran beragama lebih tinggi daripada siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan strategi sebagai kelas kontrol. Selanjutnya dari hasil uji hipotesis ini menunjukkan bahwa ada perbedaan kemampuan peningkatan kesadaran beragama siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan EBL dan tidak menggunakan EBL dalam Kelas Kontrol. Berdasarkan hasil analisis tersebut maka dapatlah diambil suatu kesimpulan bahwa strategi EBL lebih efektif di dalam meningkatkan kesadaran beragama siswa dibandingkan dengan kelas konvensional.

Begitu juga peningkatan daya kritis siswa melalui hasil uji normalitas, uji homogenitas



ragam dan Uji-t yang seluruhnya juga menggunakan *SPSS 20 For Windows*. Hasil uji normalitas, kemudian uji homogenitas ragam dan Uji-t peningkatan daya kritis siswa secara ringkas disajikan pada Tabel 7 berikut ini:

Tabel 7 Ikhtisar Hasil Uji Statistik Skor Tes Peningkatan Daya Kritis Siswa

Jenis Tes	Keputusan
Uji Normalitas	$0.011 > \alpha 0.05$ maka H_0 dapat diterima data kelas kontrol dan EBL terdistribusi normal dengan taraf kepercayaan 5%
Uji Homogenitas	$0.17 > \alpha (0.05)$ maka H_0 diterima data kelas EBL dan Kontrol Homogen
Uji-t	$t_{hitung} (17.670) > t_{tabel}$ interpolasi 1.69, maka H_1 diterima terdapat pengaruh penerapan EBL secara signifikan antara kelas dengan EBL dan kelas kontrol tanpa EBL

Berdasarkan Tabel 7 di atas, tentang data kelas kontrol dan eksperimen bersifat normal dan homogen. Dari nilai t_{hitung} yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan daya kritis siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan strategi EBL dengan kelas kontrol. Dalam hal ini EBL memberikan dampak yang lebih tinggi kemampuannya dalam meningkatkan daya kritis. Hasil analisis data penelitian yang disajikan pada tabel 3 dan 5 menunjukkan bahwa strategi atau pendekatan EBL memiliki kemampuan meningkatkan daya kritis siswa lebih tinggi daripada siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan strategi konvensional dalam kontrol. Selanjutnya dari hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa ada perbedaan kemampuan peningkatan daya kritis siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan EBL dan Kelas Kontrol. Berdasarkan hasil analisis tersebut maka dapatlah diambil suatu kesimpulan bahwa strategi dan model EBL lebih efektif dalam meningkatkan daya kritis siswa dibandingkan dengan strategi konvensional dalam kelas kontrol.

2. Pembahasan

Temuan penelitian ini dapatlah dikaji lebih lanjut dari dua komponen, yaitu keterlibatan menerima suatu pembelajaran dan kemampuan akhir siswa setelah mendapatkan treatment. *Pertama*, siswa yang dibelajarkan menggunakan treatment EBL treatment yang berbeda pada setiap pertemuannya dapat

diketahui bahwa kelas eksperimen memiliki rata-rata peningkatan lebih besar dan lebih tinggi dan signifikan daripada kelas kontrol. Hal ini dapat dipahami bahwa pada kelas eksperimen dengan menggunakan *Experience-Based Learning* dalam pembelajaran SKI dapat menumbuhkan kesadaran beragama dibandingkan dengan kelas kontrol, karena penggunaan *Experience-Based Learning* ini siswa diajak untuk menemukan sendiri pengalaman belajarnya dengan cara menemukan lewat bacaan, tulisan dan gambar, menonton video atau film yang berhubungan dengan pelajaran, dan mendengarkan cerita sejarah langsung dari guru. Berdasarkan pengalaman yang telah diperolehnya maka akan timbul pemahaman terhadap apa yang telah dibaca, didengar, dan dilihatnya yang pada akhirnya ada kesadaran, dan kesadaran yang dikehendaki di sini ialah berasal dari pengalaman yang diperoleh serta keluar dari kesadaran siswa sendiri dan merasa sebagai bagian yang keluar dari suatu kesadaran sendiri dan merasa sebagai bagian dan sekaligus suatu tujuan dalam hidup, sehingga mereka tidak akan merasa sebagai sesuatu yang dipaksakan dari luar. Oleh karena itu, agar tercapai pengalaman yang benar, maka harus diawali dengan adanya pemahaman yang benar tentang apa yang dibaca, didengar dan dilihatnya. Melalui pengalaman ini siswa dibawa untuk senantiasa melatih diri dalam menangkap apa yang dibaca, dilihat dan didengarkan melalui penghayatan dan pemahamannya sehingga dapat tumbuh kesadaran beragama dalam diri siswa. Sebagaimana diungkapkan Nata bahwa pengalaman keagamaan berfungsi senantiasa untuk menangkap isyarat-isyarat dari kebesaran Tuhan dan melatih kepekaan nurani dan sosialnya, karena dengan cara seperti inilah akan timbul rasa keimanan dan ketakwaan kepada Allah dengan membiasakan kita beribadah kepada Allah SWT. (Nata, 2000)

Jadi pembelajaran SKI dengan menggunakan *Experience Based Learning* bukan hanya sekedar mendengarkan cerita dari guru saja, melainkan siswa diajak untuk menemukan sendiri pengalaman belajar yang telah dilaluinya baik di masa yang lalu (mengingat kembali pelajaran yang lalu) maupun yang akan dihadapinya bisa melalui

melihat gambar, foto video maupun film; membaca literasi maupun dengan mendengarkan cerita sejarah dari radio atau ceramah. Karena itu, pada akhir pembelajaran guru yang bersangkutan memberikan tugas kepada siswa untuk menemukan pengalaman tentang materi yang akan dipelajari dan dipresentasikan pada pertemuan berikutnya. Hal ini diharapkan dapat tumbuh kesadaran beragama dalam diri setiap siswa, karena pembelajaran yang dilakukan disesuaikan dengan tujuan dan indikator yang ingin dicapai. Sesuai dengan yang diungkapkan Djamarah dan Zain bahwa: Meskipun *Experience* diperlukan dan selalu dicari selama hidup, namun tidak semuanya pengalaman tidak bersifat mendidik (*educative experience*), karena ada pengalaman juga yang tidak bersifat mendidik (*miseducative experience*). Sebuah pengalaman dapat dikatakan tidak mendidik jika guru tidak membawanya ke suatu arah yaitu tujuan pendidikan, akan tetapi menyelewengkan dari tujuan tersebut. Ciri-ciri pengalaman yang mendidik adalah pengalaman yang berpusat pada suatu tujuan yang berarti bagi siswa (*meaningful*), berkelindan dengan kehidupan siswa, interaktif dengan keadaan lingkungan, dan menambah pada integrasi seorang anak. (Djamarah, 2010)

Penggunaan Experience Based Learning pada pembelajaran SKI dilaksanakan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang berarti buat siswa seperti meyakini bahwa kegiatan berdakwah merupakan kewajiban setiap muslim, menghayati sikap perilaku istiqomah perjuangan dari rasullullah Rasulullah Saw. dalam berdakwah, dan siswa mampu meneladani sikap istiqomah Rasulullah SAW dalam melaksanakan berbagai ibadah dan lain sebagainya yang tercantum dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Ini artinya pelaksanaan pembelajaran SKI dengan menggunakan *Experience Based Learning* telah disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang telah disusun oleh guru sehingga tujuan suatu pembelajaran dapat tercapai dan kesadaran beragama siswa dapat tumbuh dan meningkat. Seperti ungkapan Djamarah dan Zain bahwa betapa tingginya nilai dari suatu pengalaman, maka akan disadari pentingnya pengalaman itu bagi jiwa seorang anak. (Djamarah, 2010)

Kedua, pada awal pembelajaran EBL, siswa diobservasi dengan diberikan suatu tes untuk mengetahui daya kritis siswa agar masing-masing siswa dapat dibandingkan dengan hasil tes pre test dan post test, (lihat pada Tabel 1) baik itu pada kelas eksperimen maupun pada kelas kontrol. Pada pertemuan pertama pra pembelajaran diawali dengan melakukan pre test dengan menyajikan jumlah soal sebanyak 20 soal untuk mengetahui pengetahuan awal siswa mengenai materi yang akan dipelajari siswa. Daya kritis hasil pre test ini memberi pengertian bahwa kelas eksperimen maupun kelas kontrol memiliki daya kritis yang kurang, hal tersebut dikarenakan materi belum disampaikan dan belum memiliki pemahaman yang benar dalam mengambil keputusan terutama dalam menjawab soal tes. Akan tetapi dengan mengadakan pretest salah satu cara untuk mengukur dan menilai keberhasilan belajar sebelum penyampaian materi, mengetahui peningkatan hasil belajar, serta membantu guru mengevaluasi dengan mudah sampai dimana materi pelajaran diberikan, bukan sampai dimana penguasaan siswa terhadap bahan pelajaran yang telah diberikan. Pernyataan ini juga disampaikan Sudijono bahwa pre test atau tes awal yaitu suatu tes yang dilaksanakan di kelas yang mempunyai tujuan untuk mengetahui sejauh manakah materi atau bahan pembelajaran yang akan diajarkan telah dapat dikuasai dan difahami oleh peserta didik. (Sudijono, 2000)

Setelah dilakukan treatment, maka diperoleh hasil rata-rata posttest kelas kontrol sebesar 55.125 termasuk kategori kurang kritis, nilai lebih kecil dari posttest kelas eksperimen sebesar 66 termasuk kategori kritis, sebaliknya standar deviasi posttest kelas kontrol sebesar 6.74513 lebih besar dari posttest kelas eksperimen sebesar 5.21339.

Dalam hal ini peneliti mencoba membandingkan rerata hasil belajar siswa dari hasil pre test kelas kontrol dan kelas *Experiment* yang memiliki rerata kurang kritis sehingga memerlukan perlakuan yang berbeda. Setelah dilakukan perlakuan yang berbeda dengan kedua pendekatan pembelajaran yang diterapkan pada kelas *experiment* dengan kelas kontrol oleh guru ditemukan peningkatan nilai



rerata hasil belajar kelas *Experiment* lebih tinggi apabila dibandingkan dengan kelas kontrol.

Keberhasilan peningkatan ini tentu saja tidak terlepas dari kemampuan seorang guru dalam menggunakan pendekatan pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan peserta didik secara efektif dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar peserta didik dapat mengalami peningkatan. Selain itu setelah diberikan perlakuan *Experience Based Learning* dalam proses pembelajaran melakukan proses mendengar, membaca, melihat, berdiskusi, menyimpulkan, dan mempresentasikannya di depan kelas sehingga dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan menemukan masalah sebagai proses berpikir kritis. Kondisi inilah yang menyebabkan hasil dari belajar peserta didik kelas *experiment* memiliki nilai lebih tinggi daripada kelas yang tidak mendapat perlakuan atau kontrol dan dapat menumbuhkan proses berpikir kritis. Seperti yang diungkapkan Hakiim bahwa kegiatan pembelajaran pengalaman adalah kegiatan yang melibatkan siswa dalam seluruh proses mental maupun fisik melalui berbagai interaksi antara peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan serta sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian suatu kompetensi dasar. Kegiatan pembelajaran ini dirancangguna memberikan pengalaman belajar pada peserta didik. (Hakim, 2006)

Penggunaan *Experience Based Learning* dapat menumbuhkan daya kritis peserta didik, di dalam hal ini karena pada proses pembelajaran dengan menggunakan *Experience Based Learning* peserta didik bersemangat dan antusias mengikuti diskusi dan bekerjasama melakukan pemecahan masalah, serta mengambil kesimpulan. Selain itu kebanyakan siswa yang ingin terlibat langsung dalam menjelaskan berbagai konsep dengan kalimat yang difahami sendiri dan saling mendengarkan secara kritis dari penjelasan siswa atau guru. Kondisi seperti ini yang menyebabkan hasil pembelajaran berupa pretest dan posttest mengalami perbedaan.

Pembelajaran SKI dengan menggunakan *Experience Based Learning* ini guru dapat membantu proses penemuan suatu jawaban jika

terjadi suatu kesulitan, sehingga prosesnya diserahkan pada aktivitas siswa yang berperan aktif dalam mengeksplorasi dan memperkaya pemahaman mereka terhadap konsep-konsep yang dipelajari yang melibatkan peserta didik belajar secara aktif. Pernyataan tersebut diperkuat oleh McPeck dalam Kuswana bahwa: Berpikir kritis sebagai ketepatan penggunaan *skeptif reflektif* dari suatu permasalahan yang dapat dipertimbangkan sebagai bagian permasalahan yang sesuai dengan suatu disiplin materi. Jadi, keterampilan berpikir kritis dapat membawa siswa untuk bisa melihat suatu *problem* dengan *perspektif* yang berbeda, dimana kemampuan berpikir tersebut dapat menuntun siswa untuk bisa menganalisis sebuah gejala yang terjadi dengan melihat kekuatan dan kelemahan dari suatu keadaan yang ada. Kemampuan berpikir kritis dapat menuntun seorang siswa untuk terus menerus belajar dari setiap hal yang terjadi. (Kuswana, 2011)

Oleh karena itu, belajar pengalaman ini merupakan suatu proses dengan cara mengamati dan menggambarkan, karena di dalam otak manusia terdapat lebih banyak perangkat untuk memproses informasi dari apa yang dilihatnya daripada semua indera yang lainnya. Setiap peserta didik yang menggunakan daya visualnya dapat lebih mudah belajar jika melihat dari apa yang sedang dibicarakan oleh seorang penceramah atau pada sebuah buku, video atau film atau program dari aplikasi komputer.

Berpikir sebagai suatu proses menentukan hubungan-hubungan secara bermakna antara aspek-aspek dari suatu bagian pengetahuan. Bentuk dari aktivitas berpikir merupakan suatu tingkah laku simbolis, karena seluruh aktivitas tersebut berhubungan dengan atau mengenai penggantian hal-hal yang bersifat konkret. Belajar dengan memecahkan permasalahan (*problem solving*) dan merenung. Tindakan peserta didik yang melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran mereka secara internal ketika menggunakan kecerdasan untuk merenungkan suatu pengalaman dan menciptakan hubungan, menciptakan makna, serta rencana, dan nilai dari pengalaman tersebut. Hal ini diperkuat dengan makna intelektual yaitu bagian diri yang merenung,

mencipta, dan memecahkan suatu permasalahan.

Timbulnya daya berpikir kritis ini, memungkinkan siswa memiliki keberanian guna mengungkapkan ide-ide, selalu mempunyai rasa ingin tahu (*curiosity*), fleksibel, berpikiran terbuka, jujur, hati-hati dalam membuat keputusan, berpikiran jernih, teratur dan runtut dalam memecahkan suatu permasalahan, pantang menyerah dalam mencari hasil secara optimal, dapat belajar menghubungkan dengan tingkah laku seorang terhadap situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang terus berulang-ulang dalam suatu situasi seperti banyak membaca buku, melihat berbagai video atau film-film sejarah, bukan pengalaman yang dimaksud dalam penelitian ini pengalaman siswa yang terjun langsung ke Madinah melihat sejarah, akan tetapi siswa dibawa untuk melihat, mendengarkan dan menggambarkan masa lalu atau sejarah lewat buku yang ditelaahnya, tontonan video atau film sejarah Nabi Muhammad Saw.

Ketiga, peneliti menemukan beberapa temuan hasil penelitian mengenai penggunaan Experience Based Learning dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam untuk meningkatkan kesadaran beragama dan daya kritis siswa MAN di Kabupaten Bekasi, agar lebih maksimal keberhasilannya. Berdasarkan hasil penelitian di MAN 1 dan MAN 3 Bekasi, peneliti menawarkan gagasan konseptual mengenai penggunaan *Experience Based Learning* dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam untuk meningkatkan kesadaran beragama dan daya kritis siswa MAN atau MAS, yaitu sebagai berikut: di dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam guna Meningkatkan Kesadaran Beragama dan Daya Kritis Siswa MAN/MAS, model belajar dan mengajar yang digunakan dengan mengajak siswa untuk mengalami pembelajaran yang diselenggarakan dengan berpartisipasi aktif (*concrete experience*), mengamati dengan kecermatan tentang pembelajaran yang sedang dijalani (*reflective observation*), kemudian mampu memperoleh makna-makna kunci dari proses pembelajaran itu di luar lingkungan tempat pembelajaran yang diikuti (*abstract conceptualization*), hingga pada akhirnya mampu menerapkannya dalam kehidupan berdasarkan makna kunci yang telah ditemukan

sesuai dengan kreativitas dari diri siswa (*active experimentation*).

Selanjutnya dalam proses pembelajaran di kelas tahapan-tahapan dalam siklus belajar sebagai berikut:

1. *Assimilator*, (AC/RO), kombinasi dari berfikir dan mengamati (*thinking and watching*). Anak pada tipe asimilator ini memiliki kelebihan dalam memahami berbagai sajian informasi serta dapat merangkumnya ke dalam suatu format yang logis, singkat, dan jelas. Biasanya anak tipe ini kurang perhatian terhadap orang lain dan lebih menyukai ide serta konsep yang abstrak.
2. *Converger*, (AC/AE). Kombinasi dari berfikir dan berbuat (*thinking and doing*). Anak dengan tipe *converger* ini unggul dalam hal menemukan fungsi praktis dari berbagai ide dan teori. Biasanya mereka mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam pemecahan suatu masalah dan pengambilan suatu keputusan. Mereka juga cenderung lebih menyukai tugas-tugas yang bersifat teknis (aplikatif) dari pada masalah sosial atau hubungan antar pribadi diantara siswa.
3. *Accommodator*, (CE/AE). Ini merupakan Kombinasi dari perasaan dan tindakan (*feeling and doing*). Anak dengan tipe *accommodator* memiliki kemampuan belajar yang baik dari hasil pengalaman nyata yang mereka sendiri. Mereka suka membuat suatu perencanaan dan melibatkan dirinya dalam berbagai pengalaman baru dan lebih menantang. Mereka cenderung bertindak berdasarkan analisis yang logis. Dalam usaha memecahkan masalah, mereka biasanya mempertimbangkan berbagai faktor manusia (untuk mendapatkan masukan/informasi) dibandingkan dengan analisis teknis.
4. *Diverger*, (CE/RO). Ini merupakan suatu kombinasi dari perasaan dan pengamatan (*feeling and watching*). Anak dengan tipe *diverger* mempunyai keunggulan dalam melihat situasi konkret dari banyak perspektif yang berbeda. Pendekatannya pada setiap situasi adalah "mengamati" dan bukan "bertindak". siswa seperti ini



menyukai tugas belajar yang akan menuntunnya untuk menghasilkan berbagai ide, biasanya juga menyukai isu budaya serta suka sekali mengumpulkan sederet informasi.

Langkah guru dalam experiential based learning ini adalah memikirkan atau merancang suatu aktivitas pengalaman belajar seperti apa yang harus terjadi pada diri peserta didik baik yang bersifat individu maupun yang berkelompok. Aktivitas pembelajaran harus terfokus pada peserta belajar (student-centered learning). Dengan demikian, apa yang harus dilakukan oleh guru, apa yang harus peserta didik lakukan, apa yang harus kita katakan atau sampaikan harus secara mendetail harus rancang dengan baik. Begitu pula dengan media dan alat bantu pembelajaran lain yang nantinya dibutuhkan juga harus benar-benar telah tersedia dan siap untuk digunakan dalam pembelajaran tersebut.

Berdasarkan model penggunaan *experience based learning* dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam untuk meningkatkan kesadaran beragama dan daya kritis siswa ada beberapa asumsi untuk mencapai tujuan tersebut yaitu: 1) sumber daya manusia (*human resources*), 2) pembiayaan (*financing assumptions*), 3) Fasilitas (*material assumptions*). Asumsi-asumsi penerapan model penggunaan *experience based learning* dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam untuk meningkatkan kesadaran beragama dan daya kritis siswa adalah sebagai berikut:

a. Sumber Daya Manusia

Penerapan penggunaan *experience based learning* dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam untuk meningkatkan kesadaran beragama dan daya kritis siswa, sumber daya manusia yaitu guru yang memiliki 4 kompetensi.

Dalam Undang-undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat 1 menyatakan bahwa: Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan keprofesional. Dan keempat standar kompetensi tersebut wajib dimiliki oleh seorang guru dan dosen. a) Kompetensi Pedagogik, Merupakan

suatu kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki oleh siswa yang dimaksud. b) Kompetensi Kepribadian yaitu: kemampuan suatu individu atau personal yang mencerminkan kepribadian yang stabil, bijaksana, dewasa, berwibawa, dan dapat menjadi teladan bagi siswa serta memiliki akhlakul karimah yang mulia. c) Kompetensi Sosial yaitu: kemampuan guru dalam melakukan tingkat komunikasi baik secara lisan, tulisan maupun perbuatan kepada peserta didik, tenaga-tenaga kependidikan, wali murid, maupun masyarakat yang ada disekitar dengan cara yang efektif, ramah atau santun dan sesuai dengan adat dan norma yang berlaku di daerah tersebut. d) Kompetensi Profesional, yaitu kemampuan dalam penguasaan materi-materi pembelajaran secara mendalam dan luas. Tidak hanya penguasaan materi pelajaran saja, tetapi juga penguasaan akan materi-materi kurikulum yang sedang berlaku, konsep dan struktur keilmuan, problem -problem pendidikan dan wawasan yang memadai terhadap materi-materi yang bersangkutan dengan mata pelajrannya.

b. Pembiayaan (*Financing Assumption*)

Merupakan standar pembiayaan pembelajaran yaitu kriteria minimal tentang komponen dan besaran biaya investasi dan biaya operasional yang disusun dalam rangka pemenuhan capaian hasil pembelajaran, Biaya investasi pendidikan adalah bagian dari biaya pendidikan untuk pengadaan sarana dan prasarana, pengembangan guru dan tenaga kependidikan pada sekolah/ madrasah. Biaya operasional sekolah/ pendidikan merupakan bagian dari biaya pendidikan yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan pendidikan yang mencakup biaya untuk kebutuhan guru, biaya tenaga kependidikan, biaya bahan operasional pembelajaran dan biaya operasional yang tidak langsung.

c. Fasilitas (*Material Assumption*)

Tujuan penggunaan *experience based learning* dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam untuk meningkatkan kesadaran beragama dan daya kritis siswa

adalah agar siswa memiliki perilaku dalam bentuk menekuni, mengingat, merasa dan melaksanakan sebagai ajaran agama untuk mengabdikan diri kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dengan tentunya disertai perasaan jiwa tulus dan ikhlas, sehingga apa yang dilakukan oleh siswa tersebut merupakan perilaku keagamaan dan salah satu pemenuhan atas kebutuhan rohaniannya. Pembentukan watak (karakter) siswa (disposition) dan aspek kemampuan (abilities).

Sarana prasarana yang mendukung mempermudah guru dalam menerapkan proses penggunaan *experience based learning* dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam untuk meningkatkan kesadaran beragama dan daya kritis siswa karena penerapan model ini membutuhkan fasilitas sarana prasarana yang memadai terutama referensi-referensi berupa buku-buku dan media lain yang menjadi bahan bacaan siswa.

PENUTUP

1. Simpulan

Penggunaan *Experience Based Learning* dalam pembelajaran SKI dapat menumbuhkan kesadaran beragama siswa MAN di Kabupaten Bekasi, hal ini terlihat dari hasil data angket sebelum dan sesudah pembelajaran di kelas *experiment* dan Kelas kontrol, begitu juga dengan *Experience Based Learning* bila digunakan dengan sebaik-baiknya dapat meningkatkan daya kritis siswa yang dibuktikan dengan hasil test pretest dan post test.

2. Rekomendasi

1. Guru diharapkan mempunyai berbagai pengetahuan dan kemampuan yang cukup guna memilih strategi ataupun teknik pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi yang sedang diajarkannya, sehingga dapat meningkatkan kemampuan kesadaran beragama serta mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.
2. Diperlukan pengelolaan yang baik dalam menggunakan strategi pembelajaran *experience based*

learning sehingga siswa dapat belajar dengan secara optimal.

3. Strategi pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini membutuhkan waktu yang lebih banyak dari strategi lainnya, sehingga guru atau peneliti harus dapat mengalokasikan waktu secara lebih baik dan efisien.
4. Kesempatan bagi siswa dalam menyelesaikan permasalahan secara nyata dapat mengem-bangkan keterampilan berfikir lainnya.
5. Kepala Sekolah/ Madrasah diharapkan terus memberikan dukungan bagi guru sehingga dapat terus berinovasi hingga nantinya akan membawa pada perubahan pembelajaran ke arah yang tentunya lebih baik.
6. Pemda dan kemenag kabupaten dapat mengalokasikan lebih banyak dana untuk kemajuan sekolah umumnya dan madrasah pada khususnya, sehingga tidak lagi terdengar adanya madrasah yang tutup



DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, F. N. (2005). *Psikologi Islam: Solusi Islam akan Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arif, M. (2008). Desain Pembelajaran Sejarah Berbasis Hiperteks. In N. S. (eds), *Sejarah Dalam Keberagaman Penghormatan Kepada Prof. Helius Sjamsudin, PhD, MA* (p. 169). Bandung: Jurusan Pendidikan Sejarah FP IPS.
- Basri, H. (1996). *Remaja Berkualitas, Problematika Remaja dan Solusinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, John W. (2012). *Educational research: planning, conducting, evaluating, quantitative and qualitative research* (Fourth Edition). United State of America: Pearson Education Inc.
- De Porter, B., & Mike, H. (1992). *Quantum Learning. Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. (A. Abdurrahman, Penerj.) Bandung: Perbit Kaifa.
- Djamarah, A. Z. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hakim, L. (2006). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.
- Hasan, S. H. (1996). *Pendidikan Ilmu Sosial*. Jakarta: Depdikbud.
- Horshit. (2014). Evaluation of Training and Development: An Analysis of Various Model. *Journal of Bussiness and Management*, 5(2), 16-17. doi:<https://doi.org/10.9790/487X-0521622>
- Kemenag. (2014). *KMA 165 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*. Jakarta: Kemenag RI.
- Kusmwana, W. S. (2011). *Taksonomi Berfikir*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Latifah, F. A., Samsudi, & Masrukan. (2014). Model Supervisi Akademik Kelompok Berbasis Think Talk Write Untuk Peningkatan Kemampuan Guru Menyusun Karya Tulis Ilmiah. *Educational Management*, 3(1). Diambil kembali dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eduman/article/view/4357>
- Marwan, A. (2017). Membangun Gerakan Literasi. Dipetik September 7, 2019, dari <http://harian.analisadaily.com/opini/news/membangun-gerakanliterasi/339316/2017/04/11>
- Muhaimin. (2008). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Rosdakarya.
- Nata, A. (2000). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Okolo, C. M. (2007). Web-based History Learning Envoromet: Helping All Student Learn and Like History. *Intervention in School and Clinic*, 43 (1), 3-12.
- Pusdiklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan. (2018). *Dokumen II Kurikulum Diklat Teknis Substantif Pendidikan*. Jakarta: Pusdiklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan.
- Sudijono, A. (2000). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2007). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2003). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, N. S. (2009). *Landasan Psikologis Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sukmadinata, N. S. (2009). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Suparno. (2000). Langkah-langkah Penulisan Artikel Ilmiah. Dalam A. Saukah, & M. Waseno, *Menulis Artikel untuk Jurnal Ilmiah*. Malang: UM Press.
- Supriatna, N. (2007). *Konstruksi Pembelajaran Sejarah Kritis*. Bandung: Historia Utama Press.

- Syah, M. (2003). *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tea, T. (2009). *Inspiring Teaching: Mendidik Penuh Inspirasi*. Jakarta: Gema Insani.
- Wineburg. (2001). *Historical Thinking an Other Unnatural Acts: Charting the Future of Teaching the Past*. Philadelphia: Tempel University Press.